

KINERJA AGRIBISNIS KEDELAI DI KABUPATEN BANYUMAS

PERFORMANCE OF SOYBEAN AGRIBUSINESS IN BANYUMAS DISTRICT

¹Irene Kartika Eka Wijayanti¹, Dindy Darmawati Putri², Djeimy Kusnaman³, Altri Mulyani⁴, Wahyu Adhi Saputro⁵

^{1,2,3,4,5}Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Banyumas Regency is one of the soybean producers in Central Java. The development of soybean agribusiness will be successful if the performance of all sub systems is well integrated. This research aims to examine the performance of the soybean agribusiness system in Banyumas Regency. The research location was determined purposively on the basis of four main soybean producing sub-districts in Banyumas Regency, including Kebasen, Jatilawang, Banyumas, and Kembaran. The research sample of 101 people was determined using a simple random sampling method from 1,867 soybean farmers. The data used is data from the 2022 planting season. The input supply, cultivation, harvest and post-harvest handling, marketing and support subsystems were analyzed using the average percentage index of perceptions of soybean farmers. Based on the agribusiness system approach consisting of upstream, farming, agro-industry, marketing and supporting subsystems, it shows that the performance of the soybean agribusiness subsystem in Banyumas district obtained an average performance score for the entire soybean agribusiness subsystem of 3.58 in the good category. The highest value is in the upstream sub system and the lowest is in the farming sub system. Thus, various policies are needed to improve the performance of soybean farming in order to realize the welfare of soybean farmers in Banyumas Regency.

Keywords: performance; agribusiness system; soya bean

INTISARI

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu produsen kedelai di Jawa Tengah. Pengembangan agribisnis kedelai akan berhasil apabila kinerja semua sub system nya terintegrasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kinerja system agribisnis kedelai di Kabupaten Banyumas. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive atas dasar empat kecamatan penghasil utama kedelai di Kabupaten Banyumas, diantaranya Kebasen, Jatilawang, Banyumas, dan Kembaran. Sampel penelitian sebanyak 101 orang ditentukan menggunakan metode simple random sampling dari 1.867 petani kedelai. Data yang digunakan adalah data musim tanam tahun 2022. Subsistem penyediaan input, budi daya, penanganan panen dan pascapanen, pemasaran dan penunjang dianalisis dengan menggunakan persentase indeks rata-rata persepsi petani kedelai. Berdasarkan pendekatan sistem agribisnis yang terdiri atas subsistem hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan penunjang menunjukkan bahwa kinerja subsistem agribisnis kedelai di kabupaten Banyumas memperoleh skor kinerja rata untuk keseluruhan subsistem agribisnis kedelai sebesar 3,58 dengan kategori baik. Nilai tertinggi pada sub system hulu dan terendah pada sub sistem usahatani. Dengan demikian diperlukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kinerja usahatani kedelai guna mewujudkan kesejahteraan petani kedelai di Kabupaten Banyumas.

Kata kunci: kinerja; system agribisnis; kedelai

PENDAHULUAN

Kinerja merupakan perilaku yang diperagakan oleh individu dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mencapai

tujuan yang ditentukan oleh hasil kerja dan kualitas kerja. Syarat agar suatu agribisnis dapat berhasil adalah adanya kinerja sistem agribisnis yang tinggi dimana diperlukan

¹ Correspondence author: Irene Kartika Eka Wijayanti. Email : jurnalirene@gmail.com

keterpaduan antar subsistemnya (Simorangkir, 2015). Kinerja agribisnis adalah kinerja sebuah sistem yang merupakan resultan dari kinerja seluruh sistem secara bersama-sama, meskipun setiap komponen melakukan fungsi yang berbeda. Kinerja aktual diukur untuk melihat seberapa baik sistem agribisnis kedelai yang sedang berjalan sehingga dapat dilakukan peningkatan terhadap kinerja yang masih kurang yang akan berdampak pada agribisnis kedelai yang berkelanjutan (Friyatno, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja subsistem agribisnis kedelai di Kabupaten Banyumas sehingga diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kinerja agribisnis dan alternatif kebijakan yang tepat untuk pengembangan pertanian kedelai yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara terstruktur, wawancara terarah dan teknik pencatatan. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan responden yang menjadi objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan referensi yang relevan dengan kebutuhan. Teknik pengambilan sampel digunakan *simple random sampling* dengan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data terhadap responden petani kedelai di wilayah penelitian sebanyak 101 petani.

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai proses pengkuantifikasian efisiensi dan efektivitas dari tindakan yang lalu. Ukuran kinerja dapat didefinisikan sebagai sebuah parameter yang digunakan untuk mengkuantifikasi efisiensi atau efektivitas dari tindakan yang lalu (Kennerley, 2002). Tahap persiapan pengukuran kinerja dimulai dari penentuan indikator. Setiap indikator yang ditentukan harus didukung dengan kriteria sebagai penentu apakah kinerja yang dihasilkan baik atau tidak baik, maka akan sama seperti penentuan skala petani yaitu digunakan kriteria garis kontinum yang membagi tanggapan petani menjadi beberapa kategori. Pengkategorian dilakukan berdasarkan nilai rata-rata jawaban petani dengan rentang nilai dari 1 sampai 5. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut (Simamora, 2005):

$$\begin{aligned} \text{Skor minimum} &= 1 \\ \text{tanggapan per item} & \\ \text{Skor Maksimum} &= 5 \\ \text{Tanggapan per item} & \\ \text{Rentang (R)} &= \text{Skor Maksimum} - \\ &\text{Skor Minimum} \\ &= 5 - 1 = 4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Banyak Kategori (K)} &= 5 \text{ (Sangat Baik,} \\ &\text{Baik, Cukup, Tidak} \\ &\text{Baik dan Sangat} \\ &\text{Tidak Baik)} \end{aligned}$$

$$\text{Panjang Interval} = R/K = 4/5 = 0,80$$

Berdasarkan perhitungan panjang interval di atas, maka diperoleh interval kategori sebagai berikut:

1.00 – 1.80	Sangat Tidak Baik
1.81 – 2.60	Tidak Baik
2.61 – 3.40	Cukup Baik
3.41 – 4.20	Baik
4.21 – 5.00	Sangat Baik

Variabel dan Pengukuran

Definisi variabel yang digunakan untuk analisis kinerja subsistem kedelai di Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut.

1. Kinerja adalah kemampuan komponen-komponen subsistem agribisnis dalam

- menjalankan fungsinya sebagai satu kesatuan sistem.
2. Sistem agribisnis adalah suatu sistem yang utuh mulai subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang.
 3. Subsistem agribisnis hulu adalah kegiatan pengadaan sarana input yang dibutuhkan untuk kegiatan usahatani. Dari kemudahan dalam mendapatkannya, jumlah untuk persediaan, jenis persediaan, mutunya dan waktu yang dibutuhkan dalam memperolehnya. Variabel subsistem hulu terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pengairan dan alsintan.
 4. Subsistem usahatani adalah kegiatan budidaya kedelai. Variabel subsistem usahatani terdiri dari pemilihan varietas kedelai dan penerapan teknologi.
 5. Subsistem agroindustri adalah proses pengolahan hasil produk pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang bisa dikonsumsi. Variabel subsistem agroindustri terdiri dari pengolahan produk, sortasi dan grading, kualitas produk, penyimpanan dan pengemasan
 6. Subsistem pemasaran adalah kegiatan penyaluran atau pendistribusian barang dari produsen hingga ke konsumen. Variabel subsistem pemasaran terdiri dari informasi pasar, kemitraan dan kemudahan pemasaran
 7. Subsistem jasa penunjang adalah lembaga yang ikut terlibat dalam proses usaha. Variabel subsistem pemasaran terdiri dari akses lembaga keuangan, akses lembaga penyuluhan, akses dan peran lembaga penelitian dan perguruan tinggi serta kebijakan pemerintah.
- Komponen penilaian kinerja sistem agribisnis kedelai di Kabupaten Banyumas terdiri dari:

Parameter Pengukuran

A. Kinerja Subsistem Hulu

Benih	Diberikan sesuai dengan waktunya Diberikan sesuai dengan jumlahnya Diberikan sesuai dengan jenisnya Diberikan sesuai dengan mutunya Diberikan sesuai dengan produknya Diberikan sesuai dengan harganya Mudah mendapatkan Benih
Pupuk	Diberikan sesuai dengan waktunya Diberikan sesuai dengan jumlahnya Diberikan sesuai dengan jenisnya Diberikan sesuai dengan mutunya Diberikan sesuai dengan produknya Diberikan sesuai dengan harganya Mudah mendapatkan pupuk
Pestisida	Diberikan sesuai dengan waktunya Diberikan sesuai dengan jumlahnya Diberikan sesuai dengan jenisnya Diberikan sesuai dengan mutunya Diberikan sesuai dengan produknya Diberikan sesuai dengan harganya Mudah mendapatkan Pestisida

Tenaga Kerja	Diberikan sesuai dengan waktunya Diberikan sesuai dengan jumlahnya Diberikan sesuai dengan jenisnya Diberikan sesuai dengan kompetensinya Diberikan sesuai dengan produknya Diberikan sesuai dengan harganya Kemudahan mendapatkan Tenaga Kerja
Pengairan	Mudah mendapatkan pengairan Diberikan sesuai dengan waktunya Diberikan sesuai dengan jumlahnya
Alsintan	Mudah mendapatkan Alsintan Diberikan sesuai dengan waktunya Diberikan sesuai dengan jumlahnya Diberikan sesuai dengan jenisnya Diberikan sesuai dengan mutunya Diberikan sesuai dengan harganya
B. Kinerja Subsistem Usahatani	
Pemilihan varietas	Varietas memiliki produktivitas yang tinggi Varietas sesuai dengan permintaan pasar Terseedia banyak benih dengan varietas unggul Varietas yang digunakan memberikan keuntungan yang lebih
Penerapan Teknologi	Pengolahan Lahan dengan Traktor Dilakukan pengolahan lahan sebelum Tanam Dilakukan pemupukan dasar sebelum tanam Jarak tanam kedelai sesuai anjuran Pupuk diberikan sesuai anjuran (tepat waktu, dosis, jenis) Teknologi pengendalian HPT sesuai anjuran Umur panen sesuai anjuran Panen dilakukan menggunakan mesin Petani melakukan pengeringan Petani melakukan penyimpanan Petani melakukan sortasi
C. Kinerja Subsistem Agroindustri	
Pengolahan Produk	Bahan Baku Tenaga Kerja Manajemen Pengelolaan Usaha Peralatan Ketepatan Teknologi Mutu Produk Harga Produk Keberlanjutan Usaha
Sortasi dan Grading	Sortasi dan Grading Mudah dilakukan Sortasi dan Grading untuk pasar tertentu mudah dilakukan
Kualitas Produksi	Berapa persen proprosi kedelai yang terserap pasar Berapa persen yang ter-reject dari pasar Berapa persen kedelai yang diterima supplier/pengepul

Penyimpanan	Standarisasi penyimpanan produk kedelai mudah Biaya penyimpanan murah Kualitas penyimpanan sudah sesuai Penyimpanan dilakukan untuk mempertahankan kualitas Penyimpanan dilakukan untuk mempertahankan kualitas
Pengemasan	Bahan untuk pengemasan mudah ditemukan Biaya pengemasan murah
D. Kinerja Subsistem Pemasaran	
Informasi Pasar	Informasi Pasar mudah didapatkan Informasi pasar membantu penentuan harga Informasi pasar didapat sesuai keinginan Informasi pasar bebas diterima siapa saja
Kemitraan	Akses bermitra untuk pemasaran mudah Pemerintah mendorong untuk kegiatan mitra dengan industri Ketersediaan pasar mitra sesuai keinginan Persyaratan sebagai mitra dalam jual beli mudah
Kemudahan Pemasaran	Pemasaran kedelai mudah dilakukan Biaya pemasaran kedelai murah Ketersediaan pasar sesuai yang diinginkan Transportasi untuk pemasaran kedelai tersedia
E. Kinerja Subsistem Agribisnis Penunjang	
Akses Lembaga Keuangan	Akses terhadap Lembaga keuangan mudah Bunga pinjaman kecil Proses pengembalian mudah Adanya sosialisasi tentang pengajuan kredit
Akses Lembaga penyuluhan	Akses terhadap lembaga penyuluhan mudah Kompetensi penyuluh sesuai Penyuluhan dilalukan sebagai Upaya perbaikan kualitas Materi penyuluhan sesuai kebutuhan
Peran Lembaga Penelitian dan Universitas	Lembaga penelitian mudah diakses Lembaga penelitian sering melakukan penelitian di petani Mudah mencari informasi teknologi pada lembaga penelitian Lembaga penelitian mengembangkan benih kedelai
Kebijakan Pemerintah	Banyak kebijakan pemerintah mendukung petani kedelai Kebijakan pemerintah terhadap pengembangann kedelai tinggi Kebijakan pemerintah memberikan manfaat bagi petani Kebijakan bantuan benih membuat petani lebih mandiri
Keterangan: Skala ukur yang digunakan adalah skala ordinal dengan rentang skor 1-5	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja subsistem agribisnis kedelai di wilayah Kabupaten Banyumas yang meliputi Kecamatan Kebasen, Jatilawang, Kembaran dan Banyumas dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif yang diolah dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan

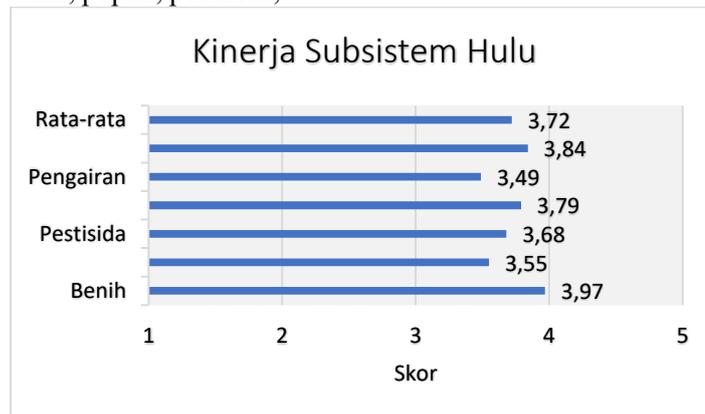
menggunakan angka frekuensi, serta diberi penjelasan naratif guna memberikan gambaran empiris atas data primer yang telah dikumpulkan dari responden petani kedelai. Status kinerja subsistem agribisnis dibahas dengan menggunakan pendekatan sistem agribisnis yang terdiri atas subsistem hulu,

subsistem usahatani, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang.

1. Kinerja Subsistem Hulu

Kinerja subsistem hulu diteliti berdasarkan parameter benih, pupuk, pestisida,

tenaga kerja, pengairan dan alsintan. Kinerja subsistem dihitung berdasarkan perolehan skor rata-ratanya. Hasil analisis kinerja subsistem hulu secara umum dapat dilihat sebagai berikut:



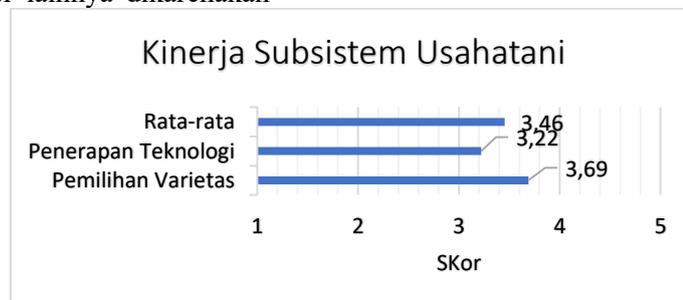
Gambar 1. Kinerja subsistem hulu kedelai di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan gambar 1, penilaian rata-rata kinerja subsistem hulu komoditas kedelai di Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori baik karena skor rata-rata penilaian kinerja sebesar 3,72, dimana nilai tersebut masuk dalam karegori baik, adapun untuk nilai skor rata-rata kinerja tertinggi pada subsistem hulu adalah benih dengan skor rata-rata sebesar 3,97, sedangkan skor rata-rata terendah adalah pengairan sebesar 3,49. Benih mendapatkan nilai yang cukup tinggi dikarenakan akses petani terhadap benih kedelai berkualitas cukup mudah karena adanya bantuan pemerintah di wilayah penelitian. Pengairan dan pupuk mendapatkan skor dibawah parameter lainnya dikarenakan

akses pengairan atau irigasi yang belum merata di wilayah penelitian dan terbatasnya jumlah pupuk subsidi, dimana apabila petani mengalami kekurangan, maka dilakukan pengurangan dosis pemberian pupuk atau membeli pupuk nonsubsidi yang harganya lebih mahal.

2. Kinerja Subsistem Usahatani

Kinerja subsistem usahatani diteliti berdasarkan parameter pemilihan varietas kedelai dan penerapan teknologi. Kinerja subsistem dihitung berdasarkan perolehan skor rata-ratanya. Hasil analisis kinerja subsistem usahatani secara umum adalah sebagai berikut:



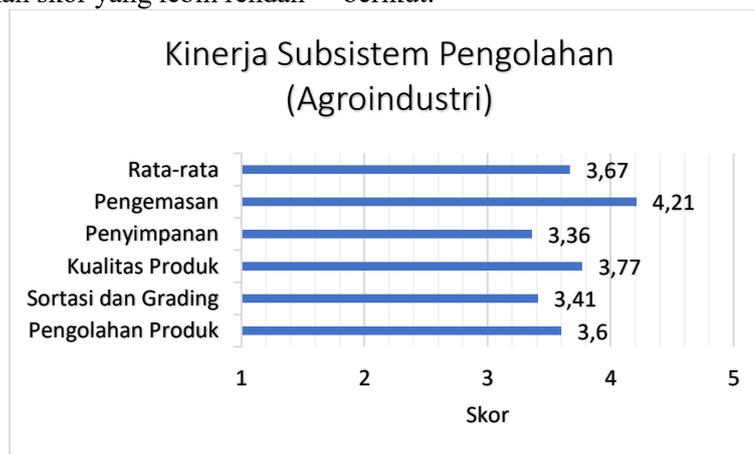
Gambar 2. Kinerja subsistem usahatani kedelai di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan gambar 2, penilaian rata-rata kinerja subsistem usahatani komoditas kedelai di kabupaten banyumas termasuk dalam kategori baik karena rata-rata skor penilaian kinerja subsistem adalah sebesar 3,42, dimana nilai tersebut termasuk dalam karegori baik, adapun untuk nilai skor rata-rata kinerja tertinggi pada subsistem usahatani adalah pemilihan varietas dengan nilai sebesar 3,69, sedangkan skor rata-rata terendah adalah penerapan teknologi sebesar 3,22, dimana skor ini termasuk dalam kategori cukup baik. Pemilihan varietas mendapatkan skor yang cukup tinggi dikarenakan petani sudah mengetahui dan memiliki akses terhadap benih kedelai lokal dengan varietas unggul seperti Grobogan, Anjasmoro dan Wilis, dimana jenis varietas ini dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan petani. Penerapan teknologi mendapatkan skor yang lebih rendah

dikarenakan akses teknologi yang belum merata di wilayah penelitian, seperti tidak dilakukannya pengolahan lahan dan pemupukan dasar sebelum tanam, sebagian masih melakukan kegiatan panen dan pasca panen dengan cara manual, dan penggunaan pupuk dengan dosis yang seadanya. Permasalahan utama yang dialami petani pada subsistem usahatani adalah cuaca dan serangan hama.

3. Kinerja Subsistem Agroindustri

Kinerja subsistem agroindustri kedelai diteliti berdasarkan parameter pengolahan produk, sortasi dan grading, kualitas produk, penyimpanan dan pengemasan. Kinerja subsistem dihitung berdasarkan perolehan skor rata-ratanya. Hasil analisis secara umum kinerja subsistem agroindustri adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Kinerja subsistem agroindustri kedelai di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan gambar 3, penilaian rata-rata kinerja subsistem agroindustri komoditas kedelai di kabupaten banyumas termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata penilaian kinerja subsistem sebesar 3,67, dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Adapun untuk nilai skor rata-rata kinerja tertinggi pada subsistem agroindustri adalah pengemasan dengan nilai 4,21, sedangkan skor rata-rata terendah adalah penyimpanan sebesar 3,36, dimana skor ini termasuk dalam kategori cukup baik. Pengemasan mendapatkan skor

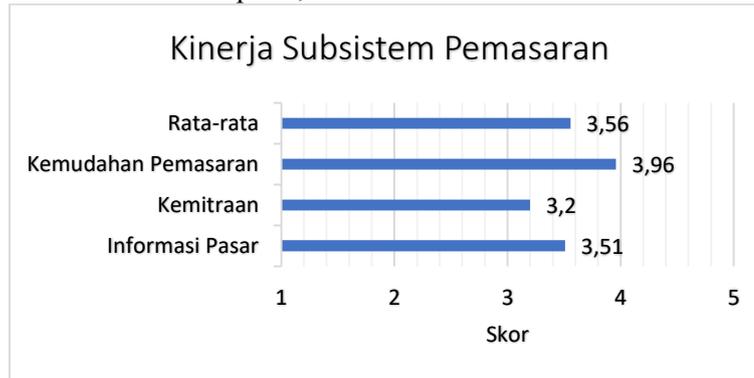
dengan kategori sangat baik dikarenakan pengemasan hasil panen kedelai yang dilakukan petani menggunakan karung plastik dimana bahan tersebut mudah ditemukan dan memiliki biaya pengemasan yang murah. Penyimpanan mendapatkan skor kinerja pada kategori cukup baik dikarenakan biaya penyimpanan kedelai murah, namun petani belum melakukan standarisasi penyimpanan yang dapat menjamin tidak adanya penurunan kualitas hasil panen kedelai akibat penyimpanan. Sebagian besar petani tidak

melakukan penyimpanan dalam jangka waktu yang lama dan cenderung segera menjual hasil panennya, meskipun saat harga sedang turun.

4. Kinerja Subsistem Pemasaran

Kinerja subsistem pemasaran kedelai diteliti berdasarkan parameter informasi pasar,

kemitraan dan kemudahan pemasaran. Kinerja subsistem dihitung berdasarkan perolehan skor rata-ratanya. Hasil analisis secara umum kinerja subsistem pemasaran kedelai adalah sebagai berikut.



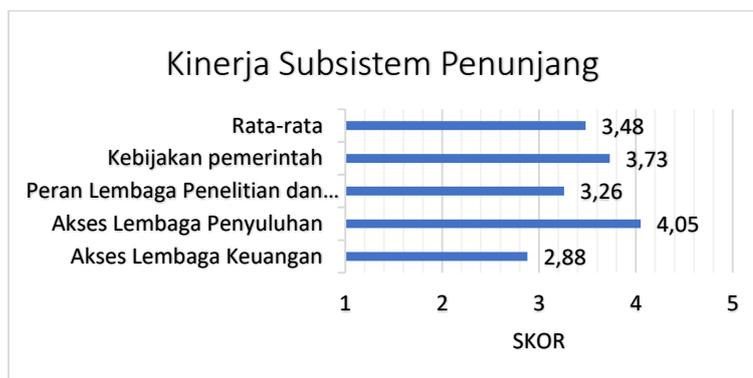
Gambar 4. Kinerja subsistem pemasaran kedelai di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan gambar 4, penilaian rata-rata kinerja subsistem pemasaran komoditas kedelai di Kabupaten Banyumas termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata penilaian kinerja subsistem adalah sebesar 3,56, dimana nilai tersebut masuk dalam kategori baik. Adapun untuk nilai skor rata-rata kinerja tertinggi pada subsistem pemasaran adalah kemudahan pemasaran dengan nilai 3,96, sedangkan skor rata-rata terendah adalah kemitraan sebesar 3,2, dimana skor ini termasuk dalam kategori cukup baik. Kemudahan pemasaran mendapatkan skor dengan kategori baik dikarenakan petani merasa mudah dalam melakukan pemasaran kedelai, dimana pemasarannya dilakukan melalui perantara seperti pengepul atau tengkulak, dimana petani memiliki *bargaining power* yang rendah dalam penentuan keputusan pemasaran khususnya harga, akan tetapi dengan adanya perantara tersebut, dapat menekan biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh petani. Kemitraan mendapatkan skor pada

kategori cukup baik dikarenakan minimnya akses kemitraan petani dalam memasarkan kedelai, dimana petani sangat bergantung pada arahan atau informasi dari pihak kelompok tani atau pemerintah melalui balai penyuluhan pertanian di wilayahnya masing-masing. Informasi pasar termasuk dalam kategori baik, dimana petani memiliki akses informasi tentang kondisi pasar kedelai, meskipun informasi tersebut umumnya hanya berasal dari lembaga pemasaran perantara maupun petani lainnya.

5. Kinerja Subsistem Penunjang

Kinerja subsistem penunjang komoditas kedelai diteliti berdasarkan parameter akses lembaga keuangan, akses lembaga penyuluhan, peran lembaga penelitian dan perguruan tinggi serta kebijakan pemerintah. Kinerja subsistem dihitung berdasarkan perolehan skor rata-ratanya. Hasil analisis secara umum kinerja subsistem penunjang kedelai adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Kinerja subsistem penunjang kedelai di Kabupaten Banyumas

Berdasarkan gambar 5, penilaian rata-rata kinerja subsistem penunjang komoditas kedelai di kabupaten banyumas termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata penilaian kinerja subsistem sebesar 3,48, dimana nilai tersebut masuk dalam kategori baik. Adapun untuk nilai skor rata-rata kinerja tertinggi pada subsistem penunjang adalah akses lembaga penyuluhan dengan nilai 4,05, sedangkan skor rata-rata terendah adalah akses lembaga keuangan sebesar 2,88, dimana skor ini termasuk dalam kategori cukup baik. Akses lembaga penyuluhan mendapatkan skor dengan kategori baik dikarenakan petani merasa mudah dalam mendapatkan layanan penyuluhan dari balai penyuluhan pertanian di wilayahnya masing-masing, selain itu, penyuluh memiliki kompetensi dan menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluhan utamanya dilakukan minimal 3 kali selama musim tanam kedelai yaitu saat musim tanam, perawatan tanaman apabila terdapat PHT dan saat musim panen. Akses lembaga keuangan memiliki skor cukup rendah meskipun termasuk kategori cukup baik dikarenakan persepsi petani akan lembaga keuangan yang kurang baik, dimana lembaga keuangan dianggap belum memberikan manfaat bagi petani dan petani merasa belum perlu berurusan dengan lembaga keuangan, terutama dalam permodalan usaha.

Lembaga penelitian mendapatkan skor sebesar 3,26 yang masuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan walaupun sudah banyak dilakukan penelitian pada petani kedelai di wilayah penelitian, petani merasa kesusahan dalam mengakses informasi atau hasil penelitian yang sudah dilakukan sehingga penerapan hasil penelitiannya hanya bergantung pada upaya dari penyuluh. Kebijakan pemerintah mendapatkan skor kinerja rata-rata sebanyak 3,73 dan termasuk dalam kategori baik, artinya petani menganggap bahwa pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung terhadap pertanian kedelai seperti bantuan saprodi kedelai dan subsidi harga kedelai, namun penerapan kebijakan tersebut masih belum merata pada semua petani di wilayah penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan pendekatan sistem agribisnis yang terdiri atas subsistem hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan penunjang menunjukkan bahwa kinerja subsistem agribisnis kedelai di kabupaten Banyumas memperoleh skor kinerja rata untuk keseluruhan subsistem agribisnis kedelai sebesar 3,58 dengan kategori baik.

2. Saran

Peningkatan kinerja subsistem agribisnis kedelai perlu dilakukan

terutama pada subsistem dengan parameter yang belum maksimal seperti parameter akses lembaga keuangan dan peran lembaga penelitian di subsistem penunjang, kemitraan di subsistem pemasaran, penyimpanan di subsistem agroindustri dan penerapan teknologi di subsistem usahatani, khususnya dalam pemerataan akses mekanisasi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, H., Gitosaputro, S., & Viantimala, B. 2016. Respon Anggota Kelompok Tani terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. *Jiaa*. 4(2): 209-217.
- Ezra Hilda Simorangkir, SP*), Dr. Ir. Satia Negara Lubis, M.Ec **), Ir. M. Jufri, M. S. (2015). ANALISIS KINERJA SISTEM AGRIBISNIS TOMAT SEBELUM DAN SESUDAH ERUPSI. *JOURNAL ON SOCIAL ECONOMIC OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS*, 4(2).
- Friyatno, S., & Saptana, S. (2017). Kinerja Agribisnis Komoditas Pertanian: Kemampuan Penciptaan Output, Nilai Tambah dan Keterkaitan Antar Sektor (Analisis Komparasi I-O Tahun 2005 dan 2010). *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(3), 250–263. <https://doi.org/10.17358/jma.14.3.250>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariante dengan program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hungu. 2016. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Grasindo, Jakarta.
- Kennerley dan Neely. 2002. A Framework of the Factors Affecting the Evolution of Performance Measurement Systems. *International Journal of Operations & Production Management*. 22: 1222-1245.
- Kurniasih, D., Sudarta, W., & Parining, N. 2017. Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Motivasinya dalam Membudidayakan Tanaman Tebu (Kasus Kelompok Tani Dewi Ratih 1, Desa Maospati, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6(4): 523-532.
- Moscardi, E., & Alain de, J. (1977). Attitudes toward risk among peasants: An Econometrics Approach. *American Journal of Agricultural Economics*, 50 Vol 59. No.4 257-277.
- Nainggolan, Saidin., Yanuar Fitri., & Riri Oktari Ulma. (2021). Model produktivitas, risiko dan perilaku petani menyikapi risiko produksi usahatani padi sawah di Kabupaten Tebo: *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. 24(2): 10-16.
- Nainggolan, Mai Fernando, Iwan Setiawan, Trisna Insan Noor, Tualar Simarmata, Kustiwa Adinata, Silke Stoeber. (2022). ANALISIS KINERJA AGRIBISNIS PADI ORGANIK PETANI BINAAN JAMTANI DI KABUPATEN PANGANDARAN: *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari 2022. 8(1): 89-100
- Nursidiq, Aji, Trisna Insan Noor, Lucyana Trimu. (2020). ANALISIS KINERJA SISTEM AGRIBISNIS PAPRIKA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e) Volume 4, Nomor 4 (2020): 827-837
- Olarinde, L. O., V. M. Manyong, J. O. Akintola. 2007. Attitude Towards Risk

- Among Maize Farmer in The Dry Savana Zone of Nigeria: Some Respective Policies for Improving Food Production. *African Journal of Agricultural Research*. 2 (8): 399-408.
- Pioke, F., Indriani, R., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis efisiensi usahatani jagung di Desa Bongotua Kecamatan Paguyaman. *Agrinesia*, 162-168.
- Simamora, B. (2005). Analisis Multivariat Pemasaran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibisonya I, Imade Yoga Prasada, Larasati Puspita Saridewi, Ayu Putri Merry A. (2022). Analisis Usatani Kedelai di Kecamatan Adimulyo Jawa Tengah. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development* Vol. 2, No. 1, Desember 2022 20-27